

“INILAH KASIH ITU”

(Ratapan 3:22-26; I Yohanes 4: 7-11; Yohanes 3: 13-17)

Untuk dapat menghayati kekuatan cinta kasih yang sesungguhnya, mau tidak mau kita harus mengerti terlebih dahulu hakekat cinta kasih itu sendiri bukan dari dunia tetapi dari Allah! Kita dibuat/diciptakan-Nya secara menakjubkan: serupa dan segambar dengan-Nya. Kristus Yesus rela menjadi sama dengan kita manusia, dan mengorban tubuh dan darah-Nya untuk keselamatan kita, orang berdosa. Betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah. Benar-benar ungkapan kasih yang tidak mementingkan diri, rela berkorban dan memberi. Dari teladan kasih-Nya kita menemukan hakekat cinta kasih.

Kasih itu adalah pengorbanan dan penglepasan diri dari kesenangan diri sendiri bagi orang lain. Sedangkan karakteristik cinta kasih adalah MEMBERI; memberikan ruang seluas-luasnya bagi orang lain untuk merengkuh/mendapati ruang eksistensi manusiawinya yang sejati seluas-luasnya, terutama tujuan hidupnya, yaitu mengakses kesatuan/relasi dengan Allah, meraih keselamatannya. Sedangkan kecenderungan manusia pada umumnya mengenai cinta adalah sebaliknya: MENERIMA; memperoleh ruang seluas-luasnya bagi diri/ego sendiri dan hanya membangun ruang kecil bagi Tuhannya.

Memberi dengan rela mengorbankan kepentingan/kesenangan diri sendiri itulah hakekat cinta yang sebenarnya. Sebagaimana dikatakan Mother Teresa: *"Love, to be real, must cost, it must hurt, it must empty us of self"* Apakah memberi sudah menjadi gaya hidup kita?

Kita dipanggil menjadi serupa dengan-Nya: mengasihi orang lain dengan tidak mementingkan diri seperti halnya Allah. *"... marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. INILAH KASIH ITU: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi. (1 Yohanes 4:7-11)*